



**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
SEKS PRANIKAH DENGAN SIKAP PENCEGAHAN
PENULARAN HIV/AIDS DI SMK N 1 PRINGAPUS
TAHUN 2019**

ARTIKEL

**OLEH :
HESTI DESWINDARI PUTRI
030218A180**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN REGULER TRANSFER
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
SEKS PRANIKAH DENGAN SIKAP PENCEGAHAN
PENULARAN HIV/AIDS DI SMK N 1 PRINGAPUS
TAHUN 2019**

Disusun oleh:

HESTI DESWINDARI PUTRI

NIM: 030218A180

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi Program Studi D IV
Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juli 2019

Ketua/Pembimbing Utama



Chichik Nirmasari, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0627098004

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN REMAJA TENTANG
SEKS PRANIKAH DENGAN SIKAP PENCEGAHAN
PENULARAN HIV/AIDS DI SMK N 1 PRINGAPUS
TAHUN 2019**

Hesti Deswindari Putri¹, Chichik Nirmasari², Ninik Christiani³
Program Studi DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
Email : hestideswindari09@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : remaja adalah usia antara 10-19 tahun atau masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa. Permasalahan remaja di Indonesia yaitu Narkoba, HIV/AIDS dan permasalahan utamanya adalah seks bebas atau seks pranikah.

Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anatara pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap pencegahan penulran HIV/AIDS pada remaja SMK N 1 Pringapus

Metode : rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 368 siswa/i. Teknik pengambilan sampel dengan *Proportional Random Sampling* kemudian dilakukan tehnik *Accidental Sampling*. Jumlah *sample* 79 responden. Alat ukur berupa kuesioner. Analisis data menggunakan *Spearman Rank*.

Hasil : pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebagian besar pada kategori baik sebanyak 48 responden (60,8%) dan memiliki sikap positif pada pencegahan penularan HIV/AIDS sebanyak 56 responden (70,9%). Didapatkan nilai p-value sebesar 0,000. Terlihat bahwa $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Pringapus

Kesimpulan: ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Pringapus.

Kata Kunci : **Pengetahuan, Remaja, Seks Pranikah, Sikap Pencegahan, HIV-AIDS**

Kepustakaan : 43 (2010-2018)

ABSTRACT

Background : Adolescents are between the ages of 10-19 years or the transition from childhood to adulthood. The problem of adolescents in Indonesia is Narcotics, HIV / AIDS and the main problems are free sex or premarital sex.

The purposw : This study is to determine the correlation between adolescent' knowledge about premarital sex and the attitude of preventing HIV/AIDS transmission in adolescents at SMK N 1 Pringapus

Methods: This research design was descriptive correlation with cross sectional approach. The study population were 368 students. The sampling technique with Proportional Random Sampling was then carried out by Accidental Sampling. Total samples were 79 respondents. Measuring instrument in the form of a questionnaire. Data analysis used Spearman Rank.

Result : Most of the adolescents' knowledge about premarital sex was mostly in the good category as many as 48 respondents (60,8%) and have a positive attitude towards preventing HIV/AIDS transmission by 56 respondents (70.9%). p-value is 0,000. It can be seen that p-value is $0,000 < \alpha (0,05)$, this shows that there is correlation between adolescents' knowledge about premarital sex and the attitude of preventing HIV / AIDS transmission at SMK N 1 Pringapus

Conclusion : There is correlation between adolescent knowledge about premarital sex and the attitude of preventing HIV/AIDS transmission at SMK N 1 Pringapus

Keywords : Knowledge, Adolescent, Premarital Sex, Attitude to prevent, HIV-AIDS

Literatures : 43 (2010-2018)

PENDAHULUAN

Remaja adalah usia antara 10-19 tahun atau masa peralihan antar masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Marmi, 2015). Peningkatan kadar hormon seks menimbulkan dorongan motivasi seksual, dorongan seksual tersebut membuat remaja mulai menarik perhatian lawan jenisnya, mencari pengetahuan tentang seks dan mencoba melakukan eksperimen dalam kehidupan seksual melalui pacaran. Hubungan seksual yang dilakukan pada usia muda dapat menyebabkan remaja sangat rentan terhadap HIV/AIDS atau (PMS) Penyakit Menular Seksual (Ghebremichael & Finkelman, 2013).

Permasalahan yang dihadapi remaja bersumber pada perubahan akibat pematangan organ-organ reproduksi yang sering tidak diketahui oleh remaja itu sendiri. Perubahan ini akan memberikan dorongan psikologis dan emosional tertentu yang tidak jarang menimbulkan kebingungan dalam diri remaja. Hal tersebut dapat menimbulkan remaja untuk mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktifitas seks dengan lawan jenis (Soejati, 2010). Permasalahan remaja di Indonesia yaitu Narkoba, HIV/AIDS dan permasalahan utamanya adalah seks bebas atau seks pranikah (BKKBN, 2016).

Berdasarkan data BKKBN (2016) jumlah total remaja Indonesia usia 10-24 tahun yaitu 66,3 juta jiwa dengan kasus seks pranikah dikalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 4,38% dan usia 14-19 seks pranikah mencapai 41,8%. Berdasarkan data tersebut juga termasuk ke Sekitar 5700 orang terkena HIV/AIDS setiap harinya. Di Indonesia kasus HIV/AIDS setiap tahunnya meningkat yaitu sebanyak 242.699 kasus HIV dan 87.453 kasus AIDS, hal ini menunjukkan bahwa penderita AIDS terinfeksi HIV sekitar 5-10 tahun sebelum menjadi AIDS. Data tersebut menunjukkan bahwa mereka terinfeksi HIV sejak usia remaja (15-24 tahun) (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan usia kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak diderita oleh usia produktif 25–49 tahun dan usia remaja 15-19 tahun menduduki posisi kelima (infodatin, 2014). Usia remaja merupakan usia yang sangat rentang untuk terinfeksi HIV. Lebih dari setengah infeksi baru HIV didunia ditemukan pada usia 15-19 tahun dan mayoritas remaja terinfeksi karena hubungan seksual (Guindo et al, 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, karena perkembangan ekonomi dan pengaruh media masa mempengaruhi sikap dan persepsi remaja akan seks pranikah. Adapun usia produktiflah yang jadi sorotan utamanya, dimana remaja berusia 10-19 tahun termasuk kedalam usia produktif (WHO, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa penderita AIDS terinfeksi HIV sekitar 5-10 tahun sebelum menjadi AIDS. Data tersebut menunjukkan bahwa mereka terinfeksi HIV sejak usia 15-24 tahun (usia remaja). Dampak dari permasalahan ini jika tidak diatasi sedini mungkin akan menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Selain itu dampak bagi remaja rusaknya penerus dan generasi bangsa yang nantinya akan meneruskan kepemimpinan bangsa karena kurangnya jumlah remaja ini akan mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan ekonomi, politik dan aspek lainnya yang berhubungan dengan kelangsungan hidup. Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang penyakit ini adalah adanya perilaku seks pranikah atau seks bebas dan pemakaian narkoba yang saat ini banyak terjadi di kalangan remaja. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi beresiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS dan memberikan kontribusi penularan HIV/AIDS yang sangat tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan tanggal 22 Maret 2019 di SMK N 1 Pringapus, hasil wawancara dengan guru BK (bimbingan konseling) dari 3 tahun belakang ada 3 orang siswi yang *drop out* karena hamil dan 1 bulan terakhir 2 orang siswa/i *drop out* karena hamil atau menghamili. Menurut guru BK hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua siswa terhadap anaknya dan kurangnya pengetahuan siswa tentang pergaulan bebas. Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap 8 orang siswa/i SMK N 1 Pringapus. Didapatkan 3 orang berpengetahuan baik tentang seks pranikah, 2 orang berpengetahuan cukup tentang seks pranikah dan 3 orang berpengetahuan kurang tentang seks pranikah. Jika dilihat dari sikap yang harus dilakukan untuk mencegah HIV/AIDS, di dapatkan bahwa 6 orang diantaranya tidak tahu bagaimana cara menghindari penularan HIV/AIDS dan 2 orang diantaranya tahu bagaimana cara menghindari penularan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan design *Cross Secsional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI yang berjumlah 368 siswa/i. Sampel penelitian yang digunakan diambil dengan menggunakan teknik *propotional Random Sampling* Kemudian dilakukan tehnik *Accidental Sampling* dikarenakan jadwal pembelajarannya belum terjadwal dan masih dalam keadaan masa orientasi siswa. Sampel yang diambil pada penelitian adalah yang memenuhi kriteria inklusi dan inklusi dan kriteria eksklusi didapatkan jumlah sampel sebanyak 79 orang siswa/i

Penelitian ini menggunakan data primer, data yang dikumpulkan adalah data yang didapatkan dari penyebaran kuesioner pada tanggal 15 Juli 2019 di SMK N 1 Pringapus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Remaja Di SMK N 1 Pringapus

Umur	Frekuensi	Presentase
16 tahun	26	32,9
17 tahun	39	49,4
18 tahun	14	17,7
Jumlah	79	100,0

Berdasarkan tabel 1 dilihat dari segi umur responden terbanyak berada pada umur 17 tahun dengan jumlah 39 responden (49,4%). Usia ini dapat dikategorikan sebagai remaja pertengahan dimana mereka mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktifitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas seksual yang mereka inginkan (Wellina Sebayang, 2018). Pada fase ini usia yang sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman resiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman dari HIV/AIDS (Marmi, 2015).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Remaja Di SMK N 1 Pringapus

Umur	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	35	44,3
Perempuan	44	55,7
Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin remaja dengan frekuensi terbanyak adalah perempuan sebanyak 44 orang (55,7%) dan sebagian kecil adalah laki-laki sebanyak 35 orang (44,3%). Dilihat dari segi umur responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 44 orang (53,7%) dan sebagian kecil adalah laki-laki sebanyak 35 orang (43,3%). Berdasarkan penelitian Wahyuni (2012), menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan

pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa/i di SMAN 3 Banda Aceh dengan $P = 0,01$ ($P < 0,05$).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Seks Pranikah di SMK N 1 Pringapus

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	48	60,8
Cukup	25	31,6
Kurang	6	7,6
Jumlah	79	100

Pengetahuan remaja tentang seks pranikah sesuai tabel 3 responden di SMK N 1 Pringapus sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 48 orang (60,8%) sedangkan pengetahuan cukup sebanyak 25 orang (31,6%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba dengan sendiri. Pengetahuan atau kognitif yang merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo,2014).

Remaja yang memiliki pengetahuan baik dikarenakan mereka mengerti bahwa seks pranikah memberikan banyak dampak negatif. Pengetahuan baik yang dimaksud disesuaikan dengan teori Wawan dan Dewi (2011), yaitu remaja mampu menjawab dengan benar (75-100%). Dari hasil penelitian pada item pernyataan pengetahuan tentang seks pranikah responden yang menjawab benar sebanyak 60 orang (75,9%) dan yang menjawab salah 19 orang dari 79 responden. Pada item pernyataan faktor yang mempengaruhi seks pranikah responden yang menjawab benar sebanyak 68 orang (86,1%) dan yang menjawab salah 11 orang (13,9%) dari 79 responden. Pada item pernyataan dampak yang diakibatkan seks pranikah responden yang menjawab benar sebanyak 72 orang (91,1%) dan yang menjawab salah 21 orang (26,6%) dari 79 responden. Dan pada item pernyataan pencegahan penularan HIV/AIDS responden yang menjawab benar sebanyak 70 orang (88,6%) dan yang menjawab salah 9 orang dari 79 responden. Hal ini dikarenakan mereka mendapat informasi misalnya dari teman-temannya di sekolah maupun di luar sekolah, media sosial televisi dan internet. Pengetahuan yang di peroleh remaja tentang seks pranikah akan mempengaruhi persepsi yang dibentuk remaja tentang seks pranikah.

Sedangkan yang mempunyai pengetahuan yang cukup dikarenakan faktor lingkungan setempat contohnya kebiasaan atau adat yang menganggap seks pranikah itu tabu dan dilarang agama sehingga tidak perlu untuk diketahui. Dari hasil penelitian pada kuesioner remaja yang berpengetahuan cukup paham tentang pengertian seks pranikah, faktor yang mempengaruhi seks pranikah, dampak yang diakibatkan seks pranikah serta pencegahan dan penularan dari HIV/AIDS tetapi kurang paham pada pernyataan bentuk perilaku yang mengarah ke seks pranikah seperti perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan dengan pacar bukan salah satu bentuk perilaku seksual remaja sebanyak 55 orang (69,6%).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ajeng Novita Sari (2016) bahwa sebagian responden mempunyai pengetahuan cukup tentang perilaku seksual remaja, sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan olehnya, antara lain boleh atau tidaknya untuk melakukan pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau ciuman. Ada beberapa kenyataan-kenyataan lain yang cukup membingungkan anatara apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/i SMK di wilayah Cisaat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual siswa/i. Berdasarkan hasil tabulasi silang dari 64 responden yang berpengetahuan baik, terdapat 57 (89,1%) yang memiliki perilaku seksual beresiko, 7 responden (10,9%) memiliki perilaku yang tidak beresiko sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan kurang cenderung sebagian besar akan berperilaku seksual beresiko. Hal Ini memperlihatkan pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang tetapi masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya (Yeni Y dan Sefti N, 2017).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan Penularan HIV/AIDS di SMK N 1 Pringapus

Sikap	Frekuensi	Presentase
Positif	56	70,9
Negatif	23	29,1
Jumlah	79	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sikap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMK N 1 Pringapus sebagian besar ada pada kategori positif sebanyak 56 orang (70,9%) dan pada kategori negatif sebanyak 23 orang (29,1%). Persentase ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menunjukkan sikap positif pada indikator pernyataan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 69 orang (87,3%). Pada item pernyataan tidak menggunakan obat-obatan (narkotika) sebanyak 76 orang (96,2%). Dan pada item pernyataan tidak menggunakan benda tajam yang terkontaminasi HIV sebanyak 74 orang (49,3%).

Apabila seseorang memiliki pengetahuan baik maka pembentukan sikapnya pun akan menuju kearah yang positif dan sebaliknya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa individu yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki sikap yang negatif dan sebaliknya, hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman pribadi, pengaruh orang terdekat (temen ataupun orang tua), gaya hidup dan sikap tidak peduli terhadap diri sendiri. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Pada aspek sikap terdiri dari 10 item pernyataan. Beberapa pernyataan sikap ada yang memberikan respon negatif terhadap situasi pernyataan tersebut, misalnya remaja menyetujui seks bagian dari ungkapan kasih sayang melalui aktifitas seksual (berciuman, berpelukan dsb), remaja menyetujui melakukan hubungan seks atas dasar sama-sama suka. Anggapan tersebut menjadikan kita

bertugas untuk mengubah mereka kembali ke arah yang benar. Dan sebagian besarnya lagi memberikan jawaban tidak setuju dalam melakukan hubungan seks dalam bentuk apapun.

Penelitian tentang *Knowled Attitude and Perception of Sex Education among School going adolescents in Ambala* menunjukkan pengetahuan, sikap dan persepsi pendidikan seks itu baik, sebagian percaya bahwa pendidikan seks harus diimplementasikan dalam kurikulum sekolah dan mayoritas dari mereka memberikan alasan yang baik untuk implementasi pendidikan seks di sekolah (Randhir K, et all 2017). Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Pengetahuan tentang Seksual, Dorongan Seksual dan Medi Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja Pranikah*. Hasil uji pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja menunjukkan ada pengaruh positif 18,86 %, dorongan seksual terhadap perilaku seksual remaja ada pengaruh positif 57,60 % dan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja ada pengaruh positif 28,01 %, sedangkan media pornografi terhadap dorongan seksual ada pengaruh sebesar 27,54% dan pengetahuan terhadap dorongan seksual ada pengaruh sebesar 62,58% (Nurainih, Sobar D, 2018).

Penelitian lain yang berjudul *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) (Tette RA, 2015). Penelitian lain yang berjudul *The effect of premarital sex on Sexually Transmitted Infections (STIs) and high risk behaviors in women*. Dalam analisis hanya mencangkup wanita yang memberikan informasi lengkap tentang usia saat melakukan hubungan pertama melakukan seks beresiko yang terkait dengan periode seks pranikah yang lebih dan untuk menerangi hubungan antara seks pranikah dan IMS, yang memiliki arti penting bagi kesehatan masyarakat terutama di Afrika sub-Sahara (Ghebremichael MS & Finkelman MD, 2013). Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian yang berjudul *Misconceptions about HIV Transmission among Adolescents: level, trends and Correlates from the Botswana Aids* menunjukkan bahwa ada penurunan yang cukup besar dalam tingkat kesalahpahaman tentang penularan HIV yang telah dicapai. Meskipun menurun, kesalahpahaman tertentu tetap pada tingkat yang lebih tinggi dan ini akan membutuhkan informasi, pendidikan dan komunikasi untuk menghilangkan kesalahpahaman penularan HIV saat ini (Gopamang L, 2018).

Tabel 6 Tabulasi Silang Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Seks Pranikah dengan Sikap Pencegahan Penularan HIV/AIDS di SMK N 1 Pringapus

Pengetahuan	Sikap				Total	P value
	Positif		Negatif			
	F	%	F	%		
Baik	43	54,4	5	6,3	48 60,8%	0,000
Cukup	12	15,2	14	17,7	26 32,9%	
Kurang	1	1,3	4	5,1	5 6,3%	
Jumlah	56	70,9	23	29,1	79 100,0%	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang seks pranikah sebanyak 48 orang (60,8%) pada kategori sikap positif terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS sebanyak 43 orang (54,4%) dan pada kategori sikap negatif sebanyak 5 orang (6,3%). Sedangkan remaja dengan pengetahuan cukup tentang seks pranikah sebanyak 26 orang (32,9%) pada kategori sikap positif terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS sebanyak 12 orang (15,2%) dan pada kategori sikap negatif sebanyak 14 orang (17,7%) dan sebagian kecil remaja dengan pengetahuan kurang tentang seks pranikah sebanyak 5 orang (6,3%) dengan kategori sikap positif terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS sebanyak 1 orang (1,3%) dan pada kategori sikap negatif sebanyak 4 orang (5,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Rank Spearman, maka hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya korelasi antara indikator pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS sebesar 0,528. Sedangkan angka sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang seks pranikah dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja di SMK N 1 Pringapus, akan tetapi jika dilihat dari koefisien korelasinya menunjukkan kekuatan hubungan sedang. Hubungan antara pengetahuan tentang seks pranikah dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS menunjukkan arah kecenderungan siswa dengan pengetahuan yang baik akan lebih ke arah yang positif (kecenderungan untuk mencegah penularan HIV/AIDS) dan sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut dan Hendra (2018), bahwa hasilnya menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan pada remaja dengan nilai $p = 0,001$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS dengan Sikap Remaja terhadap Seks Bebas. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Pendidikan seks yang efektif dan pendidikan keagamaan dapat digunakan sebagai kontrol untuk menghindarkan remaja agar tidak terjerumus ke dalam seks pranikah maupun seks bebas (Diah PS, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka hubungan antara pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS dapat disimpulkan sebagai berikut : Pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK N 1 Pringapus ada pada kategori baik yaitu sebanyak 48 orang (60,8%). Sikap pencegahan penularan HIV/AIDS SMK N 1 Pringapus ada pada kategori positif yaitu sebanyak 56 orang (70,9%). Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS SMK N 1 Pringapus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja maka akan semakin positif tindakan atau perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Remaja yang memiliki pengetahuan cukup diharapkan untuk meningkatkan pengetahuannya dengan mencari informasi yang baik, akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap positif atau kecenderungan untuk menghindari melakukan seks pranikah sehingga dampak yang diakibatkan tidak terjadi (kehamilan yang tidak diinginkan ataupun terhindar dari penularan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya).

Diharapkan pihak sekolah menjalin kerjasama dengan para orang tua remaja agar dapat memantau pergaulan anaknya. Sehingga remaja yang mempunyai pengetahuan yang kurang bisa terhindar dari dampak yang diakibatkan oleh seks bebas maupun seks pranikah.

Penelitian ini meneliti hubungan pengetahuan tentang seks pranikah dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS, sementara pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain lingkungan, pengalaman seksual sebelumnya dan lain sebagainya. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan lebih bebas mengeksplorasi tentang perilaku seksual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN, 2016. Remaja dan Seks Pranikah. <http://www.bkkbn.go.id>. [10 Desember 2018]

Ghebremichael, M.S & Finkelman, M.D (2013). The effect of premarital sex on Sexually Transmitted Infections (STIs) and high risk behaviors in women. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3634578> [25 Maret 2019]

Guindo, O.M, Liu, A & Haba, K. (2014). Knowledge, Attitudes and Practices of Youth towards HIV/AIDS in Mali, West Africa. *International Journal of Advanced Physiology and Allied Sciences*, 2(1), 12–23

Handayani, S 2011. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Kebidanan Stikes Muhammadiyah Klaten* (1)

Infodatin. (2014). Situasi dan Analisis HIV AIDS. Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI Kemenkes RI, 2017. Informasi Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kemenkes RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta

- Kumar, R, Goyal, A, Singh, P, Bhardwaj, Mittal, A, Yadav, S, S, 2017. Knowled Attitude and Perception of Sex Education among School going adolescents in Ambala. *Journal of Clinical dan Diagnostik Research*. 11(3): LC01-LC04
- Letamo, G, 2018. Misoceptions about HIVTramsmission among Adolescents : Levels, Trends and Correlates from the Botswana AIDS. *Journal ; 0954-0121*
- Limoy, M dan Panjaitan A, A, 2017. Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seks Pranikah. *Jurnal ; 7(17):2252-8121*
- Marmi, 2015. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Notoadmodjo, 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviana, N. 2016. *Konsep Hiv/Aids Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Nurainih, Darmadja, S, 2018. Pengaruh Pengetahuan tentang Seksual, Dorongan Seksual dan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja Pranikah. *Jurnal ; 8(2)*
- Priastana, K, A & Sugiarto, H, 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal ; 1(1);1-5*
- Rahmawati, D & Hardyantari, C, 2018. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada ; 7(1)*
- Riyanto, 2013. *Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Selemba Medika
- Sari, D, P, 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS dengan Sikap Remaja terhadap Seks Bebas di SMA N 11 Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan ; IX(1)*
- Wawan & Dewi, 2011. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO, 2015. Department of HIV/AIDS, available. <http://www.who.int/en>. [12 Desember 2018]
- Wulandari, S, 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) pada Reamaja SMKN Tandun. *Jurnal Maternity & Neonatal ; 2(1)*
- Yeni, Y & Sefti, N, 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Seksual. [12 Desember 2018]